

BAB 5

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 4.7 hasil identifikasi cacing STH (*Soil Transmitted Helminths*) pada feses balita usia 1-5 tahun di Kelurahan Simolawang Surabaya dengan sampel feses yang berjumlah 30 didapatkan hasil negatif atau tidak ditemukan adanya stadium telur, larva dan cacing STH (*Soil Transmitted Helminths*). Faktor yang menyebabkan balita pada penelitian ini tidak terinfeksi STH (*Soil Transmitted Helminth*) karena adanya program pemberian obat cacing setiap 6 bulan sekali, pola hidup bersih dan pola asuh yang sehat, dan kebersihan lingkungan.

Hal ini terbukti dari hasil angket bahwa ibu dari balita mengikuti program posyandu agar anaknya mengonsumsi obat cacing dalam 6 bulan sekali. Hal ini sebagaimana peraturan Menteri Kesehatan republik Indonesia nomor 15 tahun 2017 tentang penanggulangan cacing pasal 15, POPM (Pemberian Obat Pencegahan Secara Massal) cacingan dilaksanakan dua kali dalam 1 (satu) tahun untuk daerah Kabupaten/Kota dengan prevalensi tinggi dan satu kali dalam 1 (satu) tahun untuk daerah Kabupaten/Kota dengan prevalensi sedang. Hal ini juga di paparkan oleh dinas Kesehatan pemerintahan provinsi Jawa Timur, untuk mengatasi permasalahan kecacingan, maka mulai tahun 2015 serentak di Kabupaten/Kota se Jawa Timur akan melaksanakan program pengobatan kecacingan untuk anak pra sekolah dan anak sekolah dasar (usia 1-12 tahun) dengan memberikan obat cacing 1 kali/tahun. Obat cacing yang diberikan adalah Albendazole dengan dosis 200 mg untuk anak usia 1-2 tahun, sedangkan untuk anak usia lebih dari 2 tahun diberikan dosis 400 mg.

Tidak terjadi infeksi STH (*Soil Transmitted Helminths*) pada balita di Kelurahan Simolawang Kecamatan Simokerto Surabaya disebabkan karena pola asuh dan pola hidup sehat. Hal ini terbukti dari hasil angket menunjukkan bahwa sebanyak 100% ibu balita membiasakan anak mencuci tangan sebelum makan selain itu membiasakan anak memakai alas kaki ketika bermain atau keluar rumah. Balita juga dibiasakan mandi paling tidak 2x sehari. Balita juga tidak dibiasakan makan makanan dari luar. Hal ini sebagaimana pendapat Sigalingging *et al.*, (2019) pencegahan terhadap infeksi cacingan cukup mudah dilakukan dengan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yaitu cuci tangan pakai sabun setelah buang air besar, sebelum makan, menggunting kuku, dan menggunakan alas kaki, menggunakan air bersih untuk kebutuhan rumah tangga, menjaga kebersihan dan keamanan makanan, menggunakan jamban sehat, mengupayakan kondisi lingkungan yang sehat. Hal ini sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan Kartini (2021) bahwa terdapat hubungan antara kebersihan kuku dengan kejadian kecacingan. Kebersihan kuku mempunyai peran penting dengan terjadinya kecacingan pada anak, selain itu terdapat hubungan antara kebiasaan anak memakai alas kaki dengan infeksi telur cacing.

Kebersihan lingkungan mempengaruhi terjadinya infeksi cacing. Pada penelitian ini, kebersihan lingkungan terjaga, sehingga tidak ditemukan infeksi cacing pada balita. Hal ini ditunjukkan oleh hasil angket bahwa semua responden (ibu) memberikan kondisi lingkungan bermain anak bebas dari debu atau kotoran dan lantai rumah terbuat dari keramik. Hal ini sebagaimana pendapat Kusumawardani *et al.*, (2020) sanitasi lingkungan berkaitan dengan lingkungan dan kondisi permukiman. Penerapan sanitasi lingkungan dan personal hygiene yang

buruk, serta didukung oleh keadaan iklim tropis di Indonesia yang memiliki kelembaban udara tinggi, akan menyebabkan *Soil Transmitted Helminths* (STH) yaitu penyakit kecacingan yang ditularkan melalui tanah berkembang dengan baik.